

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri gula di Indonesia telah dimulai sejak VOC menguasai wilayah Hindia Belanda dan ketika VOC dibubarkan, pemerintah Hindia Belanda meningkatkan penanaman tebu dengan didukung kebijakan tanam paksa yang diterapkan pada tahun 1830. Seiring dengan adanya perluasan penanaman yang dilakukan oleh pemerintah kolonial, terdapat beberapa pabrik yang saat itu beroperasi dengan menggunakan peralatan-peralatan pabrik gula yang lebih modern, sehingga produksi gula mengalami peningkatan.¹ Gula merupakan salah satu dari sekian komoditas perdagangan internasional yang menghasilkan nilai devisa atau keuntungan besar bagi pemilik modal maupun negara. Komoditas utama yang paling mendominasi pasaran internasional sebelumnya adalah tanaman rempah-rempah seperti pala, cengkeh, lada dan sejenisnya yang kemudian berubah menjadi tanaman guna kepentingan industri seperti kopi, teh, gula yang pada abad ke-19 dinilai dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Di Jawa sendiri pada masa Hindia Belanda sekitar tahun 1830-an sudah berdiri industri-industri gula yang tersebar di berbagai wilayah. Salah satunya adalah Kabupaten Sidoarjo yang berbatasan dengan Kota Surabaya yang pada masanya adalah salah satu kota industri atau bisa disebut salah satu pusat perdagangan selain Batavia. Kabupaten Sidoarjo berbatasan dengan Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik di utara, Selat Madura di timur, Kabupaten

¹Mubyarto, *Masalah Industri Gula di Indonesia*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), hlm. 3-5.

Pasuruan di selatan, serta Kabupaten Mojokerto di barat. Kabupaten Sidoarjo merupakan sebuah kota industri. Sektor industri ini berkembang cukup pesat karena lokasi yang berdekatan dengan pusat bisnis kawasan Kota Surabaya, dekat dengan Pelabuhan Laut Tanjung Perak maupun Bandar Udara Juanda. Selain itu Kabupaten Sidoarjo memiliki sumber daya manusia yang produktif, kondisi sosial politik dan keamanan yang relatif stabil, hal tersebutlah yang menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya di Kabupaten Sidoarjo. Industri yang paling banyak berdiri di Kabupaten Sidoarjo adalah industri gula yang memang sesuai dengan keadaan lahan yang cocok untuk tanaman tebu di wilayahnya. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa pabrik gula yang berdiri, diantaranya adalah Ketegan – Taman, Sruni – Gedangan, Buduran, Candi, Tulangan, Krembung, Wonoayu, Krian hingga Watu Tulis – Prambon.² Industri gula di Sidoarjo pada masa itu merupakan yang paling potensial dibandingkan dengan industri serupa di Nusantara. Pasalnya hanya Sidoarjo yang memiliki pabrik gula sebanyak itu setelah pabrik-pabrik gula di kawasan Batavia dan sekitarnya runtuh satu persatu.

Pabrik Gula Watoetoelis adalah salah satu dari sekian pabrik gula yang berdiri di Kabupaten Sidoarjo. Pabrik gula ini pertama kali didirikan oleh perusahaan milik Belanda yang bernama NV Cooy dan Coster Van Hout pada tahun 1838, yang kantornya berada di Surabaya.³ Pada mulanya Pabrik Gula Watoetoelis dikelola oleh pihak Belanda, namun dalam pelaksanaannya Belanda cenderung

²Pramono Jaluedieko, "Sidoarjo: Pusat Industri Gula Paling Potensial Di Masa Kolonial", diakses dari https://www.kompasiana.com/amp/jaluedieko/sidoarjo-pusatindustri-gula-paling-potensial-di-masa-kolonial_552df5756ea8340d038b45be, pada tanggal 29 Desember 2019 pukul 22.29

³*Sejarah Dan Perkembangan Pabrik Gula Watoetoelis*, Administratur PG Watoetoelis, Sidoarjo, 2013, hlm. 1.

mengeksploitasi tanah dan tenaga kerja. Tenaga kerja yang ditempatkan di bidang administratif lebih ditekankan pada kalangan ningrat, karena menurut Belanda apabila kalangan ningrat dijadikan pejabat-pejabat administratif, maka hasilnya akan lebih memuaskan. Sedangkan kalangan menengah ke bawah akan dijadikan sebagai tenaga kerja kasar dengan perbedaan upah yang mencolok dibandingkan dengan pejabat administratif. Selain itu dalam hal tanah juga Belanda melakukan berbagai kebijakan yang menurut para petani atau pemilik lahan tidak adanya keadilan dalam pembagian hasil. Hal tersebut dimaksudkan demi kepentingan pemilik modal dan kepentingan mekanisme eksploitasi guna menekan biaya produksi semurah mungkin. Seperti inilah PG. Watoetoelis sebelum proses nasionalisasi dalam melakukan produksi di bawah kuasa Belanda.

Pada masa penjajahan Jepang, pabrik-pabrik gula di Indonesia dikuasai oleh Jepang, kemudian setelah Perang Dunia II kembali lagi menjadi perusahaan milik Belanda. Pada masa penjajahan Jepang, industri gula mengalami penurunan karena pihak Jepang sendiri tidak menitikberatkan pada kegiatan ekspor melainkan untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Dampak yang dihasilkan adalah pabrik-pabrik gula banyak yang memutuskan untuk tutup dan beralih fungsi menjadi tempat produksi pangan. Setelah kemerdekaan Indonesia, pabrik-pabrik gula masih belum beroperasi karena sebelumnya digunakan oleh para gerilyawan untuk menyimpan senjata yang digunakan pada saat perang kemerdekaan. Setelah perang kemerdekaan mulai mereda, Indonesia mulai membangun kembali perekonomian nasional dan pabrik-pabrik bekas peninggalan Belanda mulai dioperasikan kembali.

Sekitar tahun 1950, perekonomian Indonesia masih didominasi oleh perusahaan Belanda yang memang dari sebelumnya sudah beroperasi sejak Pemerintah Hindia Belanda menguasai Indonesia. Hal tersebut dianggap tidak sesuai dengan tujuan kemerdekaan, yaitu untuk memakmurkan perekonomian rakyat Indonesia maka untuk mewujudkannya, Indonesia melakukan nasionalisasi pabrik-pabrik milik perusahaan asing. Salah satunya adalah Pabrik Gula Watoetoelis. Pabrik Gula Watoetoelis yang mulanya dimiliki N.V.Cultuur Mij. Watoetoelis menjadi milik pemerintah Indonesia. Setelah adanya proses nasionalisasi, perbedaan dalam segala aspek akan mengalami perbedaan dan perubahan. Dimulai dari tenaga kerja, sewa lahan, upah dan lain sebagainya. Tenaga kerja yang sebelumnya diperlakukan tidak sesuai oleh pihak Belanda mulai menemukan titik terangnya. Tenaga kerja kasar atau buruh mulai mengalami peningkatan dalam hal pendapatan. Secara otomatis hal tersebut membuktikan bahwa perekonomian kaum buruh mulai beranjak ke arah yang lebih baik yaitu dari perekonomian yang buruk menjadi perekonomian yang stabil.⁴ Perekonomian yang stabil ini berdasarkan sistem gaji yang diterapkan pemerintah untuk para petani dan para pekerja, sistem yang diterapkan oleh Menteri Pertanian dan Agraria setelah nasionalisasi adalah sistem bagi hasil.

Sejak perkebunan dan pabrik-pabrik dinasionalisasikan, pengusaha perkebunan dilakukan dengan cara sistem sewa. Hal itu didasari oleh kenyataan bahwa banyak pabrik yang beroperasi, hanya sedikit pabrik gula yang memiliki tanah konsesi sendiri. Pabrik-pabrik gula yang tidak memiliki tanah konsesi

⁴Nur Kusuma Ningsing, *Nasionalisasi Perusahaan Perkebunan Kopi Ngangkah Pawon di Kesiri Tahun 1956-1960*, (Surabaya : Universitas Negri Surabaya, 2005).

menggantungkan diri pada kesediaan petani untuk menyewakan tanah-tanahnya. Pada umumnya petani tidak merasa keberatan dengan permintaan pabrik gula tersebut asalkan dengan pertimbangan bahwa tingkat harga sewa tanah sebanding dengan hasil yang diperoleh apabila tanah tersebut ditanami padi.⁵

Selain itu, dengan berdirinya pabrik gula ini, maka wilayah disekitarnya akan mendapatkan dampak yang positif maupun negatif. Terlebih dibidang sosial ekonomi masyarakatnya. Karena pabrik gula sejatinya memerlukan banyak sekali tenaga kerja dan lahan yang dijadikan tempat penanaman bahan baku yaitu tebu.

1.2 Rumusan Masalah

Pembahasan mengenai industri sebagai bagian dari perekonomian negara tidak dapat lepas dari faktor modal, tenaga kerja, hasil produksi serta permasalahan yang terkait dan berpengaruh pada industri tersebut. Kebijakan serta iklim perekonomian yang sedang berkembang pada periode tersebut turut pula memberikan pengaruh bagi kelangsungan industri dan perekonomian.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dengan mengacu pada judul penelitian ini, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana dinamika Pabrik Gula Watoetoelis di Sidoarjo pasca nasionalisasi hingga krisis moneter tahun 1958-1998?

1.3 Tujuan dan Manfaat

⁵Mubyanto dan Daryanti, *Gula : Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta : Adiya Media, 1991).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perkembangan Pabrik Gula Watoetoelis di Sidoarjo sejak tahun 1958 sampai tahun 1998 dari sudut pandang ekonomi. Namun demikian tidak menutup kemungkinan juga menyinggung tahun-tahun sebelum dan sesudah temporal yang diambil. Hal ini untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi serta perbandingan perkembangan yang terjadi, sehingga diperoleh gambaran tentang kondisi industri gula di Sidoarjo sejak tahun 1958 sampai tahun 1998.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjabarkan dinamika salah satu Pabrik Gula Watoetoelis di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 1958-1998. Mulai dari pengelolaan pabrik gula, pengambilalihan atau nasionalisasi pabrik serta sistem perkebunan yang diterapkan PG Watoetoelis setelah proses nasionalisasi hingga masa krisis moneter.
2. Untuk menjelaskan dampak yang ditimbulkan dari PG. Watoetoelis terhadap masyarakat Sidoarjo.

Manfaat penulisan ini secara umum adalah untuk mendorong penelitian lanjutan mengenai pabrik gula ini. Dan juga diharapkan memberikan sumbangan yang besar bagi keilmuan terutama bagi penulisan sejarah. Walaupun sudah banyak yang membahas tentang Industri Gula, tetapi perspektif yang digunakan adalah dalam hal pengelolaan industri PG Watoetoelis. Dan juga tulisan ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai perkembangan industri gula di Sidoarjo.

Ada berbagai macam faktor yang ikut mempengaruhi perkembangan industri gula. Tulisan ini akan membahas perkembangan industri gula terkait faktor-faktor yang melingkupi di dalamnya. Penulisan ini mencoba memberikan sedikit gambaran tentang perkembangan industri gula pada peralihan tahun 1958 hingga 1998, sehingga untuk kedepannya dapat dikaji lebih jauh mengenai perkembangan industri dalam skala besar. Dilihat dari aspek historis, industri gula di Sidoarjo memiliki arti dan peranan yang penting terhadap perkembangan industri gula di Indonesia. Makna penting adanya penulisan ini memberikan sumbangan terhadap konstruksi historiografi lokal yang berperan penting bagi terbentuknya pembangunan di Indonesia.

1.4 Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan tema yang diambil, maka pembahasan dibatasi pada tema industri gula di Sidoarjo sejak tahun 1958 sampai tahun 1998. Batasan waktu tahun 1958 sebagai awal penelitian karena pada saat itu pabrik gula ini mengalami proses nasionalisasi, yang pada awalnya berada di pihak kolonial Belanda menjadi milik negara secara resmi. Hal ini dimaksudkan agar sesuai dengan tujuan perekonomian negara yang memakmurkan rakyatnya. Namun, ada bahasan yang menyinggung tahun sebelumnya sebagai gambaran awal penulis agar penjabaran bisa diperjelas sesuai alur dinamika dan mudah dimengerti. Pada tahun 1998 sebagai batasan akhir dari penelitian ini, karena pada tahun ini adalah masa dimana krisis ekonomi parah yang melanda Indonesia atau lebih tepatnya pada

akhir masa Orde Baru sehingga kestabilan ekonomi yang dihasilkan pabrik gula ini mengalami pergeseran.

Dalam faktor spasial penelitian ini akan memfokuskan kepada PG Watoetoelis, yang berlokasi di Jl. Raya Soenandar Priyo Soedarmo No. 39, Temu 1, Temu, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan sejumlah kajian mengenai pabrik gula, diharapkan kajian ini bisa melengkapi kajian mengenai industri gula yang telah ada sebelumnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penulisan penelitian ini mengambil judul *Dinamika Pabrik Gula Watoetoelis di Sidoarjo Tahun 1958 – 1998*. Sejarah perekonomian tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ekonomi Indonesia, sejarah perkembangannya sangat berkaitan erat dengan kedatangan bangsa barat di Indonesia terutama pengaruh dari peran bangsa Belanda ketika menduduki Indonesia. Bangsa Belanda melakukan berbagai macam modernitas di berbagai sektor kehidupan bangsa Indonesia. Tak terkecuali di bidang sektor ekonomi industri gula. Penelitian dan tulisan tentang Industri gula memang sudah banyak dilakukan dan diteliti. Hal ini disebabkan karena pada masa Hindia Belanda, gula merupakan suatu komoditas yang sangat penting yang dapat mendatangkan keuntungan yang sangat besar. Tak heran apabila kejayaan sejarah gula di masa lampau cukup menarik untuk dikaji, bagaimana perjalanan sejarah dari gula itu sendiri, yang kemudian menjadi suatu industri yang cukup besar dan permasalahan krisis ekonomi maupun politik yang terjadi pada masa itu. Penjelasan mengenai hal ini akan ditemukan dalam karya

Mubyarto dan Daryanti, *Gula : Kajian Sosial-Ekonomi*⁶, dalam buku ini dibahas bagaimana kemunculan sejarah tanaman tebu dan pengolahannya, sehingga akan membantu peneliti dalam memahami tebu sebagai dasar industri pabrik gula.⁷ Karya ini membantu penulis dalam memahami bagaimana persoalan dan kendala yang dihadapi pabrik gula. Dinamika internal industri gula, intervensi pihak lain atau pengaruh eksternal. Dan perubahan – perubahan kondisi politik dan ekonomi dunia.

Khudori berjudul *Gula Rasa Neoliberalisme Pergumulan Empat Abad Industri Gula*⁸, merupakan salah satu rujukan penting. Dalam bukunya Khudori memuat sejarah singkat bagaimana tebu diolah dan dijadikan komoditas menentukan, sekaligus menelaah dari masa ke masa bagaimana perkembangan industri gula dari era kolonial hingga masa modern. Penjelasan yang diberikan secara kronologis dan runut, akan membantu penulis melihat bagaimana perjalanan industri gula dari masa ke masa.

*Jejak Gula, Warisan Industri Gula di Jawa*⁹ karya Krisnina Maharani Akbar Tandjung memuat informasi penting mengenai bagaimana asal-muasal industri gula di Jawa. Di dalamnya dijelaskan mengenai awal ketertarikan persekutuan dagang dari Belanda, Vereeningde Oost-Indische Compagnie (VOC) terhadap

⁶Mubyanto dan Daryanti, *Gula : Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta : Adiya Media, 1991).

⁷*Ibid.*, hlm. 5-7.

⁸Khudori, *Gula Rasa Neoliberalisme Pergumulan Empat Abad Industri Gula*, (Jakarta: LP3ES 2005).

⁹Krisnina Maharani Akbar Tandjung, *Jejak Gula, Warisan Industri Gula di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Warna Warni Indonesia, 2010).

perdagangan gula yang dilakukan oleh orang Tionghoa, perkembangan dan berbagai kendala industri gula pada saat itu.

*Ekonomi Politik Kolonialisme (Prespektif Kebijakan Ekonomi Politik Pemerintah Hindia Belanda dalam Mengelola Industri Gula Mangkunegaran pada Tahun 1870-1930)*¹⁰, karya milik Mahesti Hasanah memuat informasi mengenai bagaimana kebijakan-kebijakan pemerintah Belanda yang diterapkan pada masa itu terhadap industri gula Mangkunegaran. Hal ini bisa dijadikan referensi penulis untuk mengulik informasi yang sama namun dengan bahasan industri gula yang berbeda.

Selain karya buku di atas, ada juga skripsi karya Nugroho Bayu Wijanarko, *Industri Pabrik Gula Pajajaran di Probolinggo Dari Swastanisasi Hingga Nasionalisasi 1885-1960*.¹¹ Mahasiswa jurusan Ilmu Sejarah Universitas Airlangga ini menjelaskan bagaimana perjalanan PG Pajajaran sejak tahun 1885 hingga masa kemerdekaan tahun 1945, upaya yang dilakukan PG Pajajaran untuk membuka kembali industri pada tahun 1948- 1955. Bagaimana kondisi PG Pajajaran pada tahun 1956-1960, khususnya setelah diberlakukannya kebijakan nasionalisasi aset-aset kolonial.

Skripsi karya Ferari Antoinette Hidayat yang berjudul *Perkembangan Pabrik Gula Meritjan di Kota Kediri (1975-2013)*¹², mahasiswa jurusan Sejarah, Fakultas

¹⁰Mahesti Hasanah, *Ekonomi Politik Kolonialisme (Prespektif Kebijakan Ekonomi Politik Pemerintah Hindia Belanda dalam Mengelola Industri Gula Mangkunegaran pada Tahun 1870-1930)*, (Yogyakarta : PolGov - FISIPOL UGM, 2015).

¹¹Nugroho Bayu Wijanarko, *Industri Pabrik Gula Pajajaran di Probolinggo Dari Swastanisasi Hingga Nasionalisasi 1885-1960*, Skripsi, (Surabaya: Universitas Airlangga).

¹²Ferari Antoinette Hidayat, *Perkembangan Pabrik Gula Meritjan di Kota Kediri (1975-2013)*, Skripsi, (Malang: Universitas Negeri Malang).

Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang ini menjelaskan perkembangan PG Meritjan pasca kemerdekaan dengan batasan temporal yang disebutkan.

Skripsi karya Felicia Nanda Aresa yang berjudul *Analisis Kelayakan Restrukturisasi Mesin Pabrik Gula Kremboong*¹³, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, mahasiswa Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor ini mengkaji mengenai kelayakan mesin PG Kremboong yang digunakan untuk produksi baik dari segi finansial maupun nonfinansial.

Skripsi karya Diar Iswardhani yang berjudul *Analisis Efisiensi PG. Watoetoelis Kabupaten Sidoarjo*¹⁴, mahasiswa jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Jember ini mengulas mengenai efisiensi PG. Watoetoelis dalam menghasilkan produk gula yang dari tahun ke tahun mengalami penurunan produksi.

1.6 Kerangka Konseptual

Kondisi perekonomian yang terjadi di Indonesia sejak zaman Hindia Belanda sampai sekarang masih sangat terpengaruh oleh sistem kolonial. Negara sedang berkembang (NSB) awal tahap mengalami fenomena Conditional Convergence, yaitu bahwa negara yang memulai tingkat pembangunan ekonomi rendah akan

¹³ Felicia Nanda Aresa, *Analisis Kelayakan Restrukturisasi Mesin Pabrik Gula Kremboong*, Skripsi, (Bogor: Institut Pertanian Bogor).

¹⁴ Diar Iswardhani, *Analisis Efisiensi PG. Watoetoelis Kabupaten Sidoarjo*, Skripsi, (Jember: Universitas Negeri Jember).

mengalami pertumbuhan tinggi karena proses industrialisasi yang terjadi melalui akumulasi modal dan penyerapan teknologi luar akan berjalan pesat.¹⁵

Industri adalah suatu usaha untuk memproduksi barang secara massal, dari sebelumnya dilakukan oleh manusia menjadi dilakukan oleh mesin. Usaha ini sebenarnya merupakan upaya kaum kapitalis untuk meningkatkan usaha efisiensi produksi menjadi berlipat ganda baik secara jumlah maupun intensitas produksi. Istilah “pabrik” sendiri pada umumnya digunakan sebagai pengganti “perkebunan”, sebab industri gula pada dasarnya sangat berbeda dengan perkebunan lainnya.¹⁶

Istilah industri selalu dikaitkan dengan pabrik. Kegiatan industri memang membutuhkan tempat atau bangunan yang bisa digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan produksi sebuah barang. Jadi, istilah pabrik memiliki artian sebagai suatu bangunan industri besar di mana para pekerja mengolah benda atau mengawasi pemrosesan mesin dari satu produk menjadi produk lain, sehingga mendapatkan nilai tambah. Artian tersebut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Produksi merupakan salah satu kegiatan ekonomi dalam masyarakat atau suatu negara tertentu, dimana kegiatan tersebut menghasilkan suatu barang atau jasa dengan pertimbangan modal, tenaga kerja, dan unsur produksi yang lainnya. Produksi dalam artian umum selalu dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan didalam pabrik atau kegiatan di lapangan pertanian, namun artian tersebut dianggap terlalu

¹⁵ Mari Pangestu dkk (penyunting), *Transformasi Industri di Indonesia dalam Era Perdagangan Bebas*, (Jakarta: CSIS, 1996), hlm. 1.

¹⁶ Mubyarto, *opcit.*, hlm. 2.

sempit. Menurut Richard Ruggles dan Nancy D. Ruggles berpendapat bahwa setiap proses yang menciptakan nilai atau memperbesar nilai suatu barang adalah produksi. Di alam produksi pasti terdapat unsur-unsur yang dibutuhkan agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam produksi pembuatan gula yang dilakukan oleh PG. Watoetoelis ini mencakup berbagai unsur seperti adanya sewa lahan, tenaga kerja, upah, dan teknologi yang digunakan dalam produksi. Sewa lahan sendiri merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh beberapa pabrik yang membutuhkan lahan untuk menyiapkan bahan baku untuk produksi. Produksi yang dilakukan tentunya membutuhkan sebuah modal dimana modal menurut Bambang Riyanto adalah hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut. Setelah modal, adanya tenaga kerja juga merupakan unsur penting yang menurut DR Payaman Simajuntak dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, tenaga kerja merupakan penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengruus rumah tangga. Adanya tenaga kerja yang dipekerjakan, maka ada upah yang harus diberikan. Menurut David Ricardo, upah ditetapkan dengan berpedoman kepada biaya-biaya yang diperlukan untuk membiayai segala keperluan hidup pekerja atau buruh atau tenaga kerja. Selain itu, adanya teknologi yang digunakan dalam produksi juga menjadi unsur penting dalam kegiatan produksi.

Istilah nasionalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses di mana negara mengambil alih kepemilikan suatu perusahaan milik swasta atau asing. Karena pada saat nasionalisasi dilakukan, tujuan yang melatarbelakangi adalah mengembalikan perekonomian negara yang buruk dan pada masa

menjelang kemerdekaan, pabrik gula beralih fungsi menjadi gudang tempat penyimpanan senjata perang oleh Jepang. Oleh karena itu, pabrik gula yang berhenti beroperasi dan beralih fungsi tersebut memberikan dampak yang buruk bagi perekonomian negara. Hal ini disebabkan karena berhentinya kegiatan ekspor bahan pangan gula.

Dari sejarah tampak bahwa industrialisasi merupakan interaksi perdagangan yang akhirnya mendorong perubahan struktur ekonomi masyarakat. Menarik jika ditarik kesimpulan bahwa proses industrialisasi sangat dipengaruhi oleh kebijaksanaan dan strategi pemerintah yang digunakan.¹⁷ Dalam hal ini sistem kolonialisme yang terjadi yang sangat mencolok adalah diskriminasi yang terjadi antara kesejahteraan, kesejahteraan antara karyawan nonstaff dan kesejahteraan karyawan staff.¹⁸ Pada masa kolonial, Indonesia dijadikan sebagai ajang perebutan eksploitasi. Setelah berhasil mengembangkan tanaman tebu serta membangun pabrik gula, ekonomi negeri Belanda yang semula ditopang dari hasil ekspor kopi dan rempah negeri jajahan mulai tergeser posisinya dengan gula. Amat besarnya surplus yang bisa didapat dari tebu sampai-sampai seorang pejabat tinggi kerajaan Belanda menjuluki Hindia-Belanda sebagai “gabus tempat mengapung negeri Belanda”.¹⁹ Hal tersebut membuktikan bahwa komoditas gula dan tebu menjadi barang yang sangat istimewa pada masa itu. Namun, realita yang didapat tidak sesuai dengan keadaan yang terjadi pada masanya. Kedudukan pribumi dengan orang Belanda sangat berbeda, mulai dari pembagian upah

¹⁷*Ibid.*, hlm. 3.

¹⁸Khudori, *opcit.*, hlm. X.

¹⁹*Ibid.*,

sampai pembagian struktur kerja. Maka dari itu, pemerintah Indonesia ingin membalikkan keadaan yang seharusnya dengan menasionalisasikan pabrik-pabrik yang dikuasai Belanda menjadi milik negara.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian didasarkan pada tahap-tahap dalam metode sejarah, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber data, verifikasi, interpretasi, analisis dan sintesis, serta penulisan.²⁰ Tahapan-tahapan tersebut mutlak dilakukan dalam penulisan sejarah. Adapun metode sejarah yang digunakan pada penulisan ini meliputi:

Tahap pertama heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Berhasil-tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukan dan keterampilan teknis penelusuran sumber. Dapat juga menggunakan buku-buku, maupun majalah dari perpustakaan maupun kantor arsip.

Dalam tahap heuristik ini, berdasarkan hasil rujukan sumber utama, penulis mendapatkan sumber primer yang didapat dari kegiatan wawancara dengan beberapa pekerja pabrik gula yang bekerja sesuai dengan kurun waktu yang dikaji, Badan Arsip Jawa Timur, Perpustakaan Badan Perencana Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Propinsi Jawa Timur, arsip tahunan yang dimiliki PG. Watoetoelis sendiri serta pencarian sumber surat kabar digital sezaman diperoleh dari web resmi *delpher*.

²⁰Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000), hlm. 91.

Tahap kedua yaitu, verifikasi dan kritik Sumber, Sumber untuk penulisan sejarah ilmiah bukan sembarang sumber, tetapi sumber-sumber itu terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern menilai, apakah sumber itu benar-benar sumber yang diperlukan? Apakah sumber itu asli, turunan, atau palsu? Dengan kata lain, kritik ekstern menilai keakuratan sumber. Kritik intern menilai kredibilitas data dalam sumber. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Setiap data sebaiknya dicatat dalam lembaran lepas, agar memudahkan pengklasifikasiannya berdasarkan kerangka tulisan. Penulis mengadakan kritik berdasarkan sumber-sumber yang ditemukan yaitu sebagai berikut : Kritik ekstern, penulis mendapatkan sebagian besar sumber sezaman dengan rentang waktu yang menjadi fokus penelitian yaitu pada tahun 1958 hingga tahun 1998. Pokok-pokok yang tersedia masih bisa ditelaah meskipun sumber yang ditemukan tidak lengkap. Kritik intern: Sumber tertulis yang telah ditemukan berupa sumber arsip menggunakan bahasa Indonesia karena hal ini berkaitan dengan masa nasionalisasi aset-aset yang sebelumnya dikuasai oleh pihak kolonial.

Tahap ketiga adalah Interpretasi, pada tahap ini setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap obyektif. Kalaupun dalam hal tertentu bersikap subyektif, harus subyektif rasional, jangan subyektif emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran. Penulis berusaha merangkai jalinan cerita mengenai Pabrik Gula Watoetoelis di Sidoarjo pada tahun 1958-1998.

Dalam melakukan intepretasi ini penulis menggunakan data-data seperti: buku, koran, skripsi, wawancara, ataupun artikel yang berhubungan dengan tema tersebut dan mendukung dengan tema penelitian.

Tahap Kelima historiografi yaitu, setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap rasional. Kalaupun dalam hal tertentu bersikap subyektif, harus subyektif rasional, jangan subyektif emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran. Bentuk penelitian ini bersifat deskriptif analisis terhadap data-data yang diperoleh. Serta mendiskripsikan dari analisis tersebut. Hal ini sebagai konsekuensi logis karena tidak ada penulisan sejarah ekonomi yang bersifat mutlak naratif. Penelitian ini berusaha menggambarkan kondisi dan perubahan industri gula secara deskriptif dan analisis dari data statistik. Penulisan hasil penelitian ini akan dibagi berdasarkan pembagian rentang waktu yaitu pada masa nasionalisasi dan masa krisis ekonomi.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk penyusunan sistematika penulisan terdiri dari 4 bab utama, yang akan disusun secara sistematis dan berurutan sesuai dengan rumusan masalah yang telah di ungkapkan di atas. Penulisan pada bab-bab ini akan di jelaskan secara lebih rinci sebaga berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, konsep dan kerangka penulisan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi pembahasan berjudul “Tebu dan Industri Gula pada Masa Kolonial”. Dalam bab ini akan membahas mengenai awal mula gula menjadi komoditas ekspor utama pada masa kolonial pada bagian pertama, dilanjutkan pada bagian kedua tentang industri gula di Indonesia hingga krisis malaise, bagian ketiga dengan Sidoarjo dan awal mula pendirian industri gulanya, dan bagian terakhir membahas mengenai industrialisasi gula di Sidoarjo. Dalam bab ini pada intinya akan menjelaskan tentang sejarah tebu hingga bisa menjadi komoditas utama dan juga keberadaan industri – industri gula di Sidoarjo.

Bab III ini merupakan bab yang akan membahas khusus mengenai dinamika Pabrik Gula Watoetoelis pada tahun 1958-1998. Pembahasan ini berjudul “Dinamika PG Watoetoelis Tahun 1958 – 1998”, yang meliputi: gambaran umum Pabrik Gula Watoetoelis pada bagian pertama, bagian kedua mengenai nasionalisasi Pabrik Gula Watoetoelis, bagian ketiga mengenai PG. Watoetoelis pasca nasionalisasi hingga krisis ekonomi, dan bagian yang terakhir mengenai dampak berdirinya PG Watoetoelis bagi masyarakat sekitar pabrik.

Bab IV berisi penutup dan simpulan dari hasil pembahasan penulisan. Dalam bab ini berisi inti sari maupun hasil simpulan dari pembahasan penulisan. Simpulan dalam bab ini merupakan pembacaan dan analisis dari pembahasan terhadap data yang ada sekaligus sebagai penutup penulisan.